

RETORIKA GUS IN'AM DALAM MENYAMPAIKAN PEMIKIRAN KYAI SOLEH DARAT MELALUI KOMUNITAS PECINTA KYAI SOLEH DARAT (KOPISODA) SEMARANG

Laili Zulfa

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Semarang

e-mail : Laili.zulfa@stikomsemarang.ac.id

Abstract

KOPISODA or Community of Kyai Soleh Darat Lovers is a community that was deliberately established based on the awareness of academics, as well as religious leaders in the city of Semarang with the aim of nurturing or re-earthing cultural heritage in the city of Semarang. Its presence in the city of Semarang in the current millennial era is the answer to the return to existence of the long-lost cultural da'wah approach. By packaging innovative rhetoric, through regular recitations every once a month in various places as well as utilizing digital media, Gus In'am's message has been successfully received in various circles and can be reached throughout the world. While the purpose of this research is to find out how Gus In'am's rhetorical process conveys the thoughts of Kyai Soleh Darat through the KOPISODA Darat Kyai Soleh Darat Lovers Community which includes characteristics, language use, the form of Kyai Soleh Darat's messages which have been repackaged in Gus In'am's language. The author will use descriptive qualitative research methods that are interpretive by using interpretation. While the device used is rhetoric developed by Aristotle by focusing on three ways of influencing humans, namely: how are the dimensions of ethos, logos and pathos. The results of the first study found an ethos dimension in Gus In'am's rhetoric, who is very expert and masters the material topics in his discussion. As well as experts in translating the Semarang dialect of the 1880s, namely the Javanese Pegon script in the current Semarang dialect of the 2000s. Second, a logos dimension has been found in Gus In'am's rhetoric. Among them: the style of communication, the tempo used, the context of the style of language, the context of humor, and nonverbal language. Third, a pathos dimension has been found in Gus In'am's rhetoric. This can be seen in each of his words, his messages always touch hearts and emotions, inviting, advising, motivating, and forbidding (hatred) to do things that are ordered and avoided in Islamic teachings.

Keywords: Rhetoric , Gus In'am, Kopisoda.

Abstrak

PT KOPISODA atau Komunitas Pecinta Kyai Soleh Darat merupakan sebuah komunitas yang sengaja didirikan berdasarkan atas kesadaran dari para akademisi, sekaligus tokoh agama di kota Semarang dengan tujuan nguri-nguri atau membumikan kembali peninggalan budaya di kota Semarang. Kehadirnya di kota Semarang di era milenial saat ini menjadi jawaban atas kembalinya eksistensi pendekatan dakwah kultural yang sudah lama hilang. Dengan pengemasan retorika yang inovatif, melalui pengajian

rutin setiap satu bulan sekali diberbagai tempat ke-tempat sekaligus memanfaatkan media digital, pesan Gus In'am telah berhasil diterima diberbagai kalangan dan dapat dijangkau diseluruh dunia. Sedangkan tujuan penelitian ini ialah mengetahui bagaimana proses retorika Gus In'am dalam menyampaikan pemikiran kyai Soleh Darat melalui Komunitas Pecinta Kyai Soleh Darat KOPISODA Semarang yang meliputi karakteristik, penggunaan bahasa, bentuk pesan kyai Soleh Darat yang sudah dikemas ulang dengan bahasa Gus In'am. Penulis akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang sifatnya interpretatif dengan menggunakan penafsiran. Sedangkan perangkat yang digunakan adalah retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles dengan memfokuskan tiga cara dalam mempengaruhi manusia, yaitu: bagaimana dimensi ethos, logos dan pathos. Hasil penelitian pertama, telah ditemukan dimensi ethos dalam retorikanya Gus In'am yang mana sangat ahli dan menguasai topik materi dalam pembahasannya. Seperti halnya ahli dalam menerjemahkan bahasa dialek Semarang era 1880an, yakni Aksara Pegon Jawa dalam bahasa dialek Semarang era 2000an saat ini. Kedua, telah ditemukan dimensi logos dalam retorikanya Gus In'am. Diantaranya: gaya komunikasi, tempo yang digunakan, konteks langgam bahasa, konteks humor, serta bahasa nonverbal. Ketiga, telah ditemukan dimensi pathos dalam retorika Gus In'am. Hal ini dapat dilihat dalam setiap ucapannya pesannya selalu menyentuh hati dan emosi, mengajak, menasehati, memotivasi, dan melarang (kebencian) untuk melakukan hal-hal yang diperintahkan dan menjauhi dalam ajaran Islam.

Kata Kunci: Retorika , Gus In'am, Kopisoda.

A. PENDAHULUAN

Retorika sebagaimana menurut Aristoteles salah seorang tokoh filsuf Yunani Kuno, dalam bukunya Abidin yang berjudul "Pengantar Retorika" adalah *The art of Persuasion* (seni mempengaruhi). Retorika merupakan ilmu kepandaian berpidato atau teknik dan seni berbicara di depan umum. Sementara dalam bukunya Amin, yang berjudul "Ilmu Dakwah" Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam berpendapat dalam bukunya, *modern rethoric*, mengemukakan definisi retorika sebagai *the art of using language effectivelly* (seni penggunaan bahasa secara efektif). Jadi, retorika merupakan kegiatan untuk menarik perhatian orang lewat kepandaian berbicara, khususnya berbicara didepan umum.

Kualitas eksistensi seseorang di tengah-tengah orang lain akan meningkat apabila ia berbicara. Bukan sekedar berbicara, akan tetapi pembicaraan yang menarik (atraktif),

bernilai informasi (informatif), menghibur (rekreatif), dan memiliki pengaruh (persuasif). Dengan kata lain manusia mesti berbicara berdasarkan seni berbicara yang dikenal dengan istilah retorika (Champion, 1998)

Menurut Aristoteles, karakter seorang retorika merupakan sarana yang paling persuasif disamping penggunaan bahasa dan gaya bicaranya. Seorang komunikator hendaknya memiliki *Ethos, Pethos, Logos*. Etos atau bukti etis bergantung pada sejauh mana komunikator dipandang memiliki kemauan baik (*good will*), pengetahuan (*knowledge*), dan karakter moral (*moral character*). Konsep gaya komunikasi atau istilah lainnya *Logos* lebih menekankan bagaimana konsep gaya komunikasi seseorang dalam berinteraksi itu bisa melalui gaya komunikasi yang verbal, non verbal, dan paraverbal dengan isyarat bagaimana makna yang asli seharusnya diambil, diinterpretasikan, diseleksi dan

dipahami. Sedangkan dari pathos itu sendiri ialah bagaimana konsep untuk membangkitkan emosi tertentu terhadap khalayak dalam mendukung upaya persuasif bisa diterima diberbagai khalayak luas (Abidin, Pengantar Retorika, 2013). Oleh sebab itu, agar pesan-pesan yang disampaikan seorang komunikator bisa diterima oleh khalayak maka diharuskan mengetahui terlebih dahulu emosi mana yang efektif dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tindakan khalayak, serta fitur-fitur apa yang bisa digunakan. Pada dasarnya dakwah kultural adalah identik dengan tindakan dalam bentuk realitas seperti adat isitiadat, kesenian, dan sebagainya.

Namun, kehadiran dakwah Kyai Soleh Darat melalui dakwah kultural dengan aksara Pegon Jawa juga berpengaruh besar terhadap perkembangan Islam hingga saat ini. Disamping menjadi jawaban atas kejumudan Islam yang telah dijajah oleh Kolonial Belanda. Bahkan juga menjadi awal kembalinya kebangkitan Islam yang ditandai dengan adanya akses sarana ibadah semakin luas, kegiatan belajar mengajar agama semakin terbuka, dan sarana pendidikan, sekolah, madrasah, Pesantren semakin banyak, serta kelahiran tokoh-tokoh cendekiawan muslim baik dilingkup nasional maupun internasional. Sehingga tidak heran lagi bahwa berdasarkan databoks yang penulis telusuri (Network, 2021), Indonesia bisa dikenal menjadi negara yang memiliki jumlah penduduk muslim terbesar didunia.

Setelah Kyai Soleh Darat wafat kiprahnya dalam dakwah mulai hilang dan sirna padahal nilai-nilai agama Islam

yang diajarkan Kyai Soleh Darat kental dengan kultur jawa seperti menggunakan kitab dengan pegon Jawa, memegang teguh norma-norma jawa. Berangkat dari sejarah peninggalan Kyai Soleh Darat, yakni keilmuan yang dimilikinya agar terus bermanfaat dimasa sekarang maupun dimasa nanti, maka Dzuriyyah Kyai Soleh darat yang masih hidup saat ini berinisiatif mengutus seorang dai yang keilmuannya sama dengan Kyai Soleh Darat, yakni Tasawuf-sufi untuk kembali mensyiarkan pesan-pesan keilmuan Kyai Soleh Darat berupa kitab Aksara Pegon Jawa.

Utusan tersebut bernama In'amuzzahidin atau sering disebut Gus In'am, pengasuh Ponpes Nurul Hidayah yang lahir di Semarang, 20 Oktober 1977. Beliau juga Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Walisongo Semarang. Pendidikan yang ditempuh Strata 1 IAIN Walisongi Semarang lulus 2000, Strata 2 IAIN Walisongo Semarang dan telah menyelesaikan Strata 3 di UIN Syarif Hidayatullah 2011. Pengalaman beliau sebagai Pengurus PCNU Kota Semarang dan Komisi Pendidikan dan Pengakeran MUI Jateng.

Gus In'am dalam mengemban syiar dakwah, beliau dapat mengemas pemikiran Kyai Soleh Darat yang menggunakan bahasa aksara pegon jawa dalam bahasa yang mudah didapahami dan dilaksanakan oleh mad'u. Gus In'am dengan dakwah kultural menggunakan gaya retorika Aristoteles masuk dalam *ethos*. Makna 'pelajaran yang baik' masuk dalam *pathos*. Dan makna 'cara yang baik' masuk dalam *logos*. Apabila seorang da'i, dalam konteks ini Gus In'am, pada saat beretorika sudah memenuhi tiga

cara tersebut maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada jamaah akan dipahami dan diterima serta diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pemikiran-pemikiran kyai Soleh Darat yang disyarkan kembali oleh Gus In'am di Komunitas Pecinta Kyai Soleh Darat (KOPISODA) Semarang bisa dikemas dalam bentuk kajian (di masjid, rumah, kantor pusat KOPISODA, dan melalui live streaming diberbagai *new media*). Sehingga mudah diterima disemua kalangan. Gus In'am membangun KOPISODA pada tahun 2016 tepatnya di kota Semarang. Komunitas yang sengaja didirikan ini berdasarkan atas kesadaran dari para akademisi, sekaligus tokoh agama di Semarang dengan tujuan *nguri-nguri* atau membumikan kembali peninggalan budaya di kota Semarang.

Disamping itu, mengingat keilmuan Gus'inam dalam mendakwahkan pemikiran Kyai Soleh Darat yang bercorakkan tasawuf-sufi, maka diharapkan permasalahan degradasi moral, dan sebagainya akan berkurang seiring berjalannya waktu.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara saat Gus In'am berdakwah dengan pendekatan retorika. Antusias pada kajian yang bernuansa jawa sangat dekat dengan peserta yang ada di Komunitas Kyai Soleh Darat Semarang. Hal ini dibuktikan oleh Gus In'am dalam dakwahnya telah berhasil menyatuhkan dua hal yang bertolak belakang menjadi satu dengan gaya bahasa yang beliau kemas dengan unik, pemilihan bahasa yang sangat jelas sehingga peserta yang dari berbagai kalangan dapat memahami dengan baik. Dakwahnya seperti mengingat selalu gusti

Allah, mengajak kita untuk menjaga iman, mengajaka untuk mengamalkan *ahlu sunnah waljaamah* (Ikhwan, 2021).

Gus In'am ditengah peserta dari berbagai kalangan beliau dapat menempatkan diri, dekat dengan peserta, mencontohkan moral dan akhlak yang baik. (Shirazy, 2021) Di samping itu, keunikan Gus In'am yang bukan dzhuriyyah atau sanad muridnya sangat jauh, menjadi da'i dalam menyebarkan pemikiran kyai Soleh Darat pada KOPISODA Semarang dengan pengemasan gaya bahasa yang serba milenial. Sehingga dengan demikian, retorika yang dilakukan oleh Gus In'am dalam berdakwahnya membuat peneliti tertarik dan akan mengusung tema tersebut sebagai bahan kajian dalam penyusunan artikel jurnal ini.

Peneliti dalam hal ini bermaksud ingin mengetahui karakteristik, pemilihan bahasa dan bentuk pesan-pesan retorika Gus In'am melalui pemikiran-pemikiran Kyai Soleh Darat pada KOPISODA Semarang. Kemudian, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai retorika Gus In'am dan mengingat belum adanya penelitian yang membahas tentang kegiatan KOPISODA tersebut. Maka keyakinan peneliti semakin kuat untuk melakukan penelitian ini.

B. METODE

Melalui kajian tersebut pula, penulis akan mencoba menguak proses retorika Gus In'am dalam menyampaikan pemikiran kyai Soleh Darat melalui KOPISODA Semarang. Dalam ranah ini, penulis akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang sifatnya interpretatif (menggunakan

penafsiran). Sedangkan tujuannya tidak lain untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, atau berbagai realitas fenomena yang ada di masyarakat dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, atau pun fenomena tertentu (Bungin, 2007).

Peneliti bermaksud dalam menganalisis, akan menggunakan perangkat dari salah satu tokoh retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles dengan memfokuskan tiga cara dalam mempengaruhi manusia. Hal ini bertujuan supaya pesan-pesan yang disampaikan bisa dipahami dan diterima oleh khalayak. Tiga cara tersebut ialah sebagai berikut: pertama, *Ethos* (karakteristik retor) melalui Kredibilitas, Daya tarik, dan Kekuasaan. Kedua, *Logos* (gaya bahasa yang digunakan) melalui gaya komunikasi dan gaya bahasa. Ketiga, *Pathos* (pesan-pesan yang disampaikan) melalui menyentuh emosi, perasaan, kebencian serta kasih sayang terhadap khalayak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Gus In'am dalam Membranding Diri sebagai Da'i Kopisoda Semarang

KOPISODA atau Komunitas Pecinta Kyai Soleh Darat merupakan sebuah komunitas yang sengaja didirikan berdasarkan atas kesadaran dari para akademisi, sekaligus tokoh agama di kota Semarang dengan tujuan nguri-nguri atau membumikan kembali peninggalan budaya di kota Semarang. Kehadirannya di kota Semarang di era milenial saat ini menjadi jawaban atas kembalinya eksistensi pendekatan dakwah kultural yang sudah

lama hilang. Dengan pengemasan retorika yang inovatif, melalui pengajian rutin setiap satu bulan sekali diberbagai tempat ke-tempat sekaligus memanfaatkan media digital, pesan Gus In'am, seorang dosen di Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Semarang, Pengurus Cabang Nahdlatul 'Ulama (PCNU) kota Semarang, sekaligus pengasuh pondok pesantren Nurul Hidayah Pedurungan Lor telah berhasil diterima diberbagai kalangan dan dapat dijangkau diseluruh dunia.

Seperti halnya pada penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa seorang retor bisa dikatakan menjadi retor diharuskan memiliki keahlian yang khusus. Hal ini berpengaruh besar terhadap identitas diri dalam seorang retor tersebut. Apabila keahlian khusus tersebut sudah sangat melekat, maka seorang retor akan dengan mudahnya mempengaruhi kepercayaan dan mendorong terjadinya proses internalisasi terhadap jamaahnya. Keahlian khusus yang dimiliki oleh Gus In'am dalam hal ini dapat dilihat melalui teori retorika dimensi *ethos* yang dikembangkan oleh Aristoteles. Diantaranya sebagai berikut:

1) Kredibilitas

Penelitian ini mengungkapkan dalam proses retorika Gus In'am selalu terdapat kredibilitas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa komponen kredibilitas sebagai berikut:

a) Keahlian (*expertness*)

Pada saat beberapa kali peneliti melakukan observasi lapangan, kesan jamaah Kopisoda Semarang terhadap Gus In'am dalam menyampaikan pemikiran Kyai Soleh Darat sangatlah baik. Bahkan dinilai positif.

“Selama nderek kajiannya Gus In’am 8 tahun beliau itu dalam penyampainnya baik, mudah dipahami, apalagi kalo ada yang bertanya terkait persoalan agama kek aku gini, mbak. Beliau selalu fast respon. Pokoknya ramah dan nganyomi”.

Disamping itu juga dinilai relevan terhadap keilmuan yang dimiliki oleh Gus In’am (tasawuf sufi). Juga dinilai relevan terhadap pola asuh didikan Gus In’am oleh ayahnya yang selalu mengedepankan kearifan lokal. Sehingga Gus In’am sangat paham terhadap kultur lokal di Semarang. Adapun penjabaran tersebut akan diperkuat lagi melalui hasil dari wawancara peneliti terhadap Gus In’am dan beberapa jamaah Kopisoda Semarang lainnya. Pendapat Gus In’am, pengasuh ponpes Nurul Hidayah Pedurungan Semarang, Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, pemantik kitab Karya Kyai Soleh Darat sekaligus da’i pada Kopisoda Semarang mengatakan (In’am, Retorika Aristoteles yang diterapkan Gus In’am pada Kopisoda Semarang, 2021):

“Berangkat dari kegelisahan saya terkait dengan ulama semarang, maha guru besar ulama Nusantara yang kurang dimunculkan oleh masyarakat khususnya di kota Semarang. Belum ada yang nguri-nguri kitabnya Kyai Soleh Darat. Sehingga saya tergerak memunculkan kitab-kitab Kyai Soleh Darat ke permukaan. Kemudian, saya angkat kembali di era milenial ini biar tidak hilang tertelan masa melalui majlis ta’lim dengan nama keren Kopisoda. Disamping itu, disertai saya mengupas salah satu karya Kyai Soleh Darat dan ayah saya seorang yang ahli tasawuf sufi. Sehingga sanad keilmuan yang saya peroleh menyambung.”

Kemudian, Gus In’am juga dikenal sangat cerdas, inovatif, dan kreatif. Meskipun

dalam segi umur masih muda namun Gus In’am bisa memposisikan di setiap tempat. Disamping itu, Gus In’am juga sangat mahir dalam menerjemahkan karya-karya Kyai Soleh Darat yang menggunakan bahasa bilisanil jawi al-mrikiyah (bahasa asli setempat) atau Aksara Pegon Jawa. Hal ini diungkapkan langsung oleh Kyai Agus Taufik, dzhuriyyah Kyai Soleh Darat, ketua Gerakan Pemuda Ansor Grobogan Tanjung Mas, dan aktivis di PCNU kota Semarang pada saat peneliti mewawancarainya langsung (Taufik, 2021):

“Gus In’am ini sosok Kyai yang cerdas. Masih muda. Tapi tingkat keilmuannya jangan diragukan lagi. Pas waktu haulnya mbah Soleh sebelum Kopisoda Semarang dibentuk. Gus In’am ini ya yang memantik langsung kitab-kitab mbah disareannya sana Bergota. Baru setelah Kopisoda dibentuk nama Gus In’am semakin dikenal diberbagai kalangan. Orangnyanya ini kreatif, inovatif, mampu mengambil setiap peluang-peluang yang ada. Banyak diluar sana yang memantik karya-karyanya mbah, Cuma kan gak sampe populer kayak Gus In’am ini. Sudah cerdas mahir dalam menafsirkan Aksara Pegon Jawa eh inovatif juga. Punya channel Youtube, Facebook, Instagram dll. Ditambah jamaahnya yang datang itu dari berbagai kalangan. Jadi ya pantes dan dzhuriyyah lainnya sepakat Gus In’am menjadi da’i di Kopisoda Semarang.”

b) Keterpercayaan (trustworthiness)

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat observasi, kesan yang dibentuk jamaah Kopisoda Semarang terhadap watak atau karakter Gus In’am secara umum berakhlak baik (good moral character). Hal ini terlihat pada saat peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian tersebut Gus In’am sangat open dan tidak membeda-bedakan

satu dengan yang lainnya. Gus In'am juga terlihat sopan, santun, dan tulus dalam hati. Bahkan saat menyampaikan pesan-pesan dalam dakwahnya terlihat duduk sangat tenang dengan hanya menggerakkan kedua tangan dan kepalanya saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ichwan, Jurnalis sekaligus sekretaris umum di Kopisoda Semarang ketika diwawancarai oleh peneliti secara langsung (Ichwan, 2021):

"Gus In'am orangnya baik, santun, enakan. Benar-benar tulus dalam hati. Wong dakwahnya selama ini gak pernah dibayar. Tambah lagi, beliau itu pada saat berdakwah selalu tenang. Enggak pernah neko-neko"

c) Sayang kepada keluarga (*family oriented*)

Komunikator yang memiliki orientasi kepada keluarganya juga akan disenangi oleh komunikannya. Bahkan akan sangat disegani, dijunjung tinggi, dan dipercayai oleh komunikannya. Begitu pun sebaliknya, ketika orientasi kepada keluarganya kurang maka kepercayaan komunikannya juga akan berkurang. Pada saat peneliti berkunjung kerumah Gus In'am. Suasana harmonis dan agamis terlihat sangat jelas. Tampak Gus In'am sedang muthola'ah beberapa kitab kuning. Anak-anak Gus In'am tampak asyik berebut Handpone. Kemudian sang Istri terdengar sedang melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an dan sebagian santri putrinya berkeluar masuk kerumahnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Gus In'am adalah sosok suami yang bertanggung jawab, berwibawa, dan selalu dijadikan panutan oleh istri dan anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari pemimpin dan yang mencari nafkah dikeluarganya adalah Gus

In'am. Sedangkan istrinya fokus dirumah sebagai ibu rumah tangga.

Gus In'am juga sosok suami yang memiliki pemikiran luwes dan modern. Beliau selalu mendukung anak-anaknya untuk bersekolah sejak dini baik itu formal maupun non formal. Begitu pun istrinya, Gus In'am juga selalu mendukung untuk terus belajar dan aktif sekalipun hanya dirumah saja. Gus In'am juga sosok suami yang selalu *istiqomah* dalam menyiarkan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat hampir setiap hari jadwalnya selalu penuh. Begitu juga dengan istrinya selalu *istiqomah* dalam menyiarkan ajaran Islam (*muroja'ah al-Qur'an* dengan tartil) melalui *channel-channel* di media sosial setiap satu minggu sekali dirumahnya. Serupa dengan apa yang dikatakan oleh Saiful, sahabat karib, santri, dosen program studi Sistem Informasi di USM (Saiful, 2021):

"saya kenal Gus In'am lama. Bahkan sangat mengenalinya. Dari dulu rumah tangganya ya anyem tentrem. Meski sesekali ada puriknya. Kalau soal mendidik anak Gus In'am modern. Enggak kolot-kolot banget seperti Kyai salafi pada umumnya. Terus Gus In'am ini suami yang bertanggung jawab. Beliau itu selalu menerapkan ajaran-ajaran di al-qur'an dan al-Sunnah dalam kehidupan rumah tangganya. Misalnya ya Gus In'am yang cari nafkah istri yang mengurus suami dan anak-anaknya. Ya intinya itu sudah pantas dijadikan panutan untuk yang berkeluarga lainnya. Apalagi banyak dari mereka yang sowan kerumahnya Gus In'am itu meminta solusi terkait masalah rumah tangganya."

2) Daya tarik

Peneliti juga menemukan dimensi *ethos* dalam konteks daya tarik pada retorika dakwahnya Gus In'am dalam

menyampaikan pemikiran kyai Soleh Darat. Adapun daya tarik yang dimaksudkan ialah proses penyampaian pesan yang dilakukan Gus In'am bisa menarik jamaah untuk terus konsisten dalam mengikuti kajian rutin satu bulan sekali dari satu masjid-ke masjid lainnya. Proses tersebut bisa terjadi dan berjalan secara efektif dikarenakan jamaah memiliki frekuensi yang sama terhadap da'inya. Sehingga mempermudah terjadinya proses *decoding* (penyampaian dan pemahaman pesan) dan membangun kepercayaan jamaah terhadap da'i tersebut.

Sewaktu menghadiri kegiatan dan mengamati lebih jauh lagi proses dakwah kulturalnya Gus In'am, peneliti melihat bahwa pada saat Gus In'am menyampaikan dakwahnya tampak jamaah Kopisoda Semarang antusias mendengarkannya. Beberapa dari mereka ada yang menyimak ucapan beliau dengan membawa kitab karya Kyai Soleh Darat. Ada yang mencatat *point-point* penting di buku catatannya, ada yang sibuk merekam suara beliau, serta ada yang hanya sebatas duduk tapi sangat fokus menghadap beliau. Dalam segi materi yang disampaikan, isinya bercorak tasawuf sufi yang biasanya hanya dipelajari oleh orang-orang tertentu dengan keterbatasan usia. Namun melihat jamaah tersebut yang terdiri dari berbagai kalangan, Gus In'am telah berhasil mengkolaborasikan corak keilmuan tasawuf sufi Kyai Soleh Darat dengan *majlis ta'lim* (Kopisoda Semarang) dengan bahasa yang mudah dipahami dan dilakukan di masjid-masjid kota Semarang.

3) Kekuasaan

Peneliti juga menemukan dimensi *ethos* dalam konteks kekuasaan pada retorika dakwah Gus In'am dalam menyebarkan

pemikiran Kyai Soleh Darat. Kekuasaan atau kemampuan Gus In'am yang sengaja mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan perasaan jamaahnya adalah bagian dari salah satu keahlian seorang da'i. Komponen dari kekuasaan tersebut dapat ditelusuri berdasarkan kekuasaan keahlian dan kekuasaan informasi. Pertama, Kekuasaan keahlian terlihat Gus In'am sangat menguasai materi-materi yang disampaikan kepada jamaahnya. Gus In'am juga dikatakan seseorang yang cerdas dan sangat lihai dalam menerjemahkan kitab-kitab karya Kyai Soleh Darat. Disamping itu, corak keilmuan yang dipelajari Gus In'am selama ini memiliki kesamaan dengan Kyai Soleh Darat (*tasawuf sufi*). Kedua, Kekuasaan informasi. Berdasarkan ungkapan Aristoteles bahwa seorang retor merupakan sarana yang paling persuasif disamping penggunaan bahasa dan gaya bicaranya. Etos atau bukti etis bergantung pada sejauh mana komunikator dipandang disamping memiliki kemauan baik (*good will*), pengetahuan (*knowledge*), dan karakter moral (*moral character*), maka pada penelitian ini informasi yang diberikan Gus In'am pada saat menyampaikan pesan dakwah kepada jamaahnya selama peneliti observasi selalu *up-to-date*. Tidak pernah ketinggalan trend dan sangat mahir mengkontekstualisasikan keilmuan satu dengan keilmuan lainnya. Sehingga dengan demikian. Hal ini dikarenakan wawasan Gus In'am sangat luas.

2. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa yang Digunakan Gus In'am dalam Membranding Diri sebagai Da'i di KOPISODA Semarang

Terciptanya komunikasi efektif biasanya dilatarbelakangi pemilihan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh Gus In'am. Hal ini disesuaikan dengan retorika dakwahnya kyai Soleh Darat terdahulu yang juga memilah-milah dalam penggunaan bahasa. Dalam konteks ini, kyai Soleh Darat memilih menggunakan dialek bahasa Aksara Pegon Jawa sedangkan Gus In'am memilih menggunakan dialek bahasa ngoko alus. Meski bahasa keduanya yang dimaksudkan berbeda namun berasal dari kota yang sama, yakni Semarang. Adapun untuk mengetahui lebih jelasnya, peneliti akan menjabarkan maksud tersebut dengan menggunakan komponen dimensi *logos* yang ada pada retorika Aristoteles sebagai berikut:

1) Gaya Komunikasi

Selama peneliti mengamati, gaya komunikasi Gus In'am cenderung meninggalkan kesan (*impression-leaving*) atau sesuatu yang diucapkannya selalu mudah diingat dan sangat sulit untuk dilupakan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kainul Hadad meninggalkan kesan disini diartikan selalu memberikan ijazah amalan-amalan yang berkaitan dengan dunia dan akhirat:

"Saya kan santrinya beliau, jadi hampir setiap saat bertemu dengan beliau. Tidak hanya di Kopisoda saja melainkan setiap mengisi kajian rata-rata beliau itu selalu meninggalkan kesan kepada santri dan jamaahnya. Contoh saja ngasih amalan biar rizkinya ngalir, biar studinya lancar, biar cepet ketemu jodohnya, pokoknya."

Ditemukan lagi gaya komunikasi yang cenderung santai (*relaxed*) atau kalem dan tenang saat menyampaikan pesan dakwahnya sekalipun dibawah tekanan. Berdasarkan pengamatan peneliti dari awal hingga saat ini pembawaan Gus In'am selalu santai dan tenang. Sekalipun dalam suasana canda gurau. Pengakuan Saiful juga begitu:

"Guse kalau dakwah dimanapun tetap tenang. Gak pernah sek namanya bentak-bentak gitu. Apalagi kok sampe menggelora. Kalau ada perdebatan gitu ya beliau tetep tenang. Gak pernah sampe diambil pusing atau panik gitu."

Penemuan gaya komunikasi selanjutnya adalah penuh perhatian (*attentive*), terbuka (*open*), serta bersahabat (*frendly*). Dalam pengamatan peneliti, setelah Gus In'am menyampaikan materi biasanya beliau selalu membuka pertanyaan kepada jamaah Kopisoda Semarang. Kadang-kadang ada yang bertanya dan kadang-kadang tidak ada yang bertanya sama sekali. Hal ini sengaja dilakukan oleh Gus In'am dengan maksud menciptakan kedekatannya kepada jamaah Kopisoda Semarang. Sehingga tidak ada akan muncul rasa canggung dan tegang. Apalagi menakut-nakuti.

2) Gaya bahasa

Pada saat peneliti mengamati proses retorika dakwahnya Gus In'am, penggunaan bahasa *ngoko alus* Semarang dalam kajian Kopisoda Semarang adalah sebagai metode Gus In'am agar dakwahnya bisa dipahami oleh jamaahnya. Hal ini disesuaikan dengan keadaan sosio kultural dilingkungan jamaahnya yang juga menggunakan bahasa *ngoko alus* Semarang. Disamping itu, cara penyampaiannya juga

tidak normatif. Sese kali diselipi cerita humor berbahasa *ngoko alus* Semarang yang mengalir dengan sendirinya. Kemudian dalam pengucapan suaranya terkesan sedang. Meski kadang tinggi tapi masih tergolong tenang dan santai. Sehingga akan menciptakan suasana yang riang dan gembira. Adapun untuk mengetahui lebih jelasnya peneliti akan menjabarkan secara detail dengan menggunakan teori retorika komponen dimensi *logos* sebagai berikut:

a) Bahasa verbal

Pengamatan peneliti menemukan intonasi yang digunakan Gus In'am seringkali bertempo sedang. Kadang-kadang bertempo tinggi dan kadang-kadang juga bertempo rendah. Tapi keseluruhannya selalu dalam suasana tenang dan gembira. Tidak pernah ada bentakan dan tidak pernah ada paksaan harus mengikuti. Hal ini juga diungkapkan oleh Naufal rafifisa bahri pada saat diwawancarai oleh peneliti:

"kalau soal suara nada tempo Gus In'am tidak pernah kok sampe teriak-teriak gitu. Umumnya selama saya mengikuti selalu sedang tapi tetap tegas. Meninggi ya pernah merendah ya pernah. Tapi masih dibatas wajarlah. Karena suasananya itu selalu tenang dan gembira."

Saat peneliti mengamati proses retorika dakwahnya Gus In'am, peneliti melihat penyampaian Gus In'am selalu mengalir apa adanya. Gus In'am lebih sering menyampaian pesan dakwahnya kyai Soleh Darat dengan mengontekstualisasikan dalam kehidupan dilingkungan sekitar jamaah Kopisoda Semarang. Begitu juga dalam mencairkan suasana dan membuat rasa gembira jamaahnya, biasanya Gus In'am selalu menyelipkan cerita-cerita humor. Hal ini juga diungkapkan langsung

oleh Gus In'am sewaktu peneliti wawancara bahwa cerita humor yang disampaikan Gus In'am biasanya mengalir dengan sendiri dan sesekali mengambil contoh dari salah satu jamaahnya yang kemudian dikaitkan dengan persoalan pada materi yang dibahas.

Pada saat Gus In'am menyampaikan pesan-pesan dakwahnya sifatnya selalu mengembirakan. Gus In'am mengajak kepada jamaahnya untuk selalu mengikuti perintah-perintah yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Gus In'am juga menakutkan dan meminta kepada jamaahnya selalu meninggalkan segala larangan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Hal ini juga diungkapkan oleh Ichwan pada saat peneliti wawancara:

"Selama saya mengikuti kegiatan Kopisoda dakwahnya Gus In'am itu selalu bijaksana. Memberikan kabar gembira, mengajak menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar, tentunya sesuai dengan ahli sunnah wal jamaah."

Berangkat dari penjelasan itu pula peneliti dapat mengetahui langgam bahasa yang digunakan oleh Gus In'am adalah langgam bahasa agama yang biasanya digunakan oleh para tokoh-tokoh agama lainnya.

Pada penelitian ini peneliti telah menemukan bahasa nonverbal dalam bentuk simbol berupa penampilan, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah Gus In'am. simbol tersebut merupakan bagian dari adat atau tradisi masyarakat Semarang yang sudah dipraktikkan dalam wujud kehidupan sehari-harinya oleh para tokoh ulama NU di Semarang khususnya. Disamping itu cara penyampainya tidak

normatif dengan penciptaan suasana segar dan gembira melalui pendekatan budaya yang mengakar di masyarakat setempat pada bentuk ekspresi wajah Gus In'am.

Selama berturut-turut Gus In'am selalu memakai sarung bermerk BHS dengan warna yang beraneka ragam. Gus In'am juga memakai peci hitam dan kadang-kadang juga memakai peci berbahan kain goni dengan bertuliskan lambang Nahdlotul Ulama (NU). Gus In'am juga kadang-kadang memakai sorban dan selalu memakai baju berlengan panjang baik itu koko, batik, maupun semi jas. Serta Gus In'am tidak pernah lepas menggunakan jam tangan. Meski kadang hanya ditaruh diatas meja dan kadang dipakaikan dilengan tangannya. Hal ini selaras dengan adat atau tradisi turun temurun dilingkungan masyarakat setempat. Notabene seorang tokoh agama, terlebih itu dari lingkup NU bilamana berdakwah selalu menggunakan atribut lengkap tersebut. Hasil dari wawancara Ichwan pada saat itu mengungkapkan:

"Gus In'am kalo ngisi kajian dimanapun termasuknya Kopisoda tampilannya ya seperti itu. Bersarung, berpeci, dan berbaju muslim lengan panjang, serta selalu memakai jam tangan. Hal itu menjadi ciri khas dan sudah mentradisi dari jaman dulu hingga sekarang kalau beliau dan Kyai-Kyai NU khususnya dilingkungan Semarang bila berdakwah selalu memakai atribut tersebut."

Namun telah ditemukan lagi dari sudut pandang yang berbeda tentang penampilan yang digunakan oleh Gus In'am. hal ini diungkapkan oleh Anis Muchabak sebagai berikut:

"Secara keseluruhan penampilan beliau sudah mumpuni. Sesuai dengan tradisi

Kyai NU Semarang yang juga memakai atribut lengkap tersebut. Namun dalam ranah ini harus ada satu yang dikonsistensi lagi. Misalnya khusus pada kajian Kopisoda Gus In'am sudah konsisten memakai sarung BHS tapi belum konsisten dalam memakai peci dan baju jadi alangkah baiknya kan dikonsistensi sekalian. Biar keseluruhannya seragam."

Bahasa nonverbal dalam komunikasi dakwah juga diperlukan dan sangat mendukung akan jalannya komunikasi tersebut. Bahasa nonverbal dimanfaatkan untuk memperkuat makna yang disampaikan oleh da'i. Dalam hal ini penelitian ini mengungkapkan telah ditemukan kembali simbol yang berupa gerakan tubuh. Adapun yang dimaksudkan dalam ranah ini adalah gerakan tubuh para Kyai NU di Semarang pada saat menyampaikan pesan dakwahnya identik dari dulu hingga saat ini menggerakkan salah satu tangannya. Biasanya duduk dan berdiri. Serta identik dengan menggunakan dalil-dalil al-Qur'an dan al-Sunnah yang ada pada kitab-kitab kuning.

Hal ini juga peneliti temukan pada saat mengamati proses dakwah kulturalnya Gus In'am. Pada saat menyampaikan pesan dakwahnya Gus In'am sangat aktif menggerakkan salah satu tangannya. Sedangkan tangan satunya digunakan untuk memegang *microfone*. Beliau selalu duduk bersila dibawah meja kecil didepannya. Serta penyampaian beliau juga identik berpegang teguh dalam al-qur'an dan al-Sunnah yang ada pada penjelasan tafsir kitabnya Kyai Soleh Darat.

"Gus In'am kalau ngisi di Kopisoda selalu duduk sila dibawah meja kecil. Tangannya sangat aktif bergerak sambil memegang

microfone. Dan yang disampaikan itu ya sesuai dengan sumber rujukan ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Sunah. Hanya saja tafsirannya beliau menggunakan kitab-kitabnya Kyai Soleh Darat."

Pada saat peneliti mengamati proses dakwah Gus In'am, peneliti telah menemukan adanya beberapa bentuk ekspresi wajah yang ada dalam diri Gus In'am. Hal ini dapat dilihat sewaktu Gus In'am mulai membuka kajian Kopisoda ekspresi wajahnya terlihat santai.

"Ekspresi wajah Gus In'am sewaktu ngisi kajian itu bisa berubah-ubah. Menyesuaikan kondisi yang ada. Tapi keseluruhannya tetap tenang dan selalu bahagia. Kadang-kadang Guse ekspresi wajahnya serius, kadang-kadang santai, dan kadang-kadang lagi tertawa lepas gitu."

Kemudian pada saat menyampaikan materi, telah ditemukan bahasa nonverbal dalam bentuk ekspresi wajah, kedipan mata. Hal ini seperti yang diungkapkan Kainul Hadid ekspresi wajahnya kadang-kadang sedikit serius namun tetap santai. Pada saat Gus In'am mulai bercerita humor ekspresi wajahnya juga terlihat sangat ceria dan gembira. Bahkan raut mukanya terlihat sedang tertawa lepas. Sehingga dengan demikian bahasa.

3. Pesan-Pesan Kyai Soleh Darat yang Disampaikan dan Dikemas Ulang oleh Gus In'am dalam Retorika Dakwahnya

Pada penelitian ini akan mengungkapkan pengaplikasian dalam keseluruhan retorika dakwahnya Gus In'am. Yang dimaksudkan pengaplikasian ini berupa pesan-pesan kyai Soleh Darat dikemas ulang oleh Gus In'am dengan menggunakan bahasa *ngoko alus* Semarang. Untuk mengetahui lebih jelasnya seperti apa wujud dari bahasa

ngoko alus Semarang tersebut, maka peneliti akan menjabarkannya sesuai dengan komponen dimensi pathos retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles dibawah ini:

1) Menyentuh emosi

Pada saat observasi lapangan, peneliti menemukan beberapa pesan Kyai Soleh Darat yang isinya menyentuh emosi baik Gus In'am maupun jamaah Kopisoda Semarang. Salah satunya ada dalam penyampaian Gus In'am dalam tafsiran Qs. Al-Baqoroh ayat 230 pada kitab Hidayaturrohman karya Kyai Soleh Darat:

"Mongko lamun nalak (megat) lanang ing wadone sakwuse tholaq kaping pindo. Mongko ora halal wadon marang iku lanang yen wes katholaq maneh (dadi wis kaping telu), hinggo yen wis laki wadon ing lanang liyo (bojo liyane lanang mau) mongko lamun banjur megat si lanang (iki kang nembe ngerabeni), mongko ora dadi bahaya ing ngatase lanang kang awal mahu. Opo ngerujuk (baline meneh) marang iku wadon sak rampun gngidahe. Semono iku lamun podo nyono lan weruh bakal biso netengi hudullah. Ono dene mengkono iku hudu tertentu anak kaum kang podo ngeti (angen-angen mikir-mikir ing syariate Allah taa'la)".

Kemudian dikemas ulang oleh Gus In'am dengan menggunakan bahasa *ngoko alus* Semarang. kurang lebihnya sebagai berikut:

"Sebagaimana diketahui talaq itu ono talaq roj'i dan talaq ba'i. Kalau talaq satu dua masih bisa balenan raj'i. Kalau sudah talaq tiga kali mongko ora halal wadon kuwi mau atas bojo lanange jenenge talaq ba'i. Jadi boleh menikah lagi nek perempuan mau nikah lagi dengan laki lain. Harus ono seng menikahi. Kuwi jenenge Muhallil

utowo wong seng ngalallake. Syarate kudu wis rampung idahe nembe si muhallil iso nikahi. La nek muhallile seneng yawes kuwi nasibmu. Salahe de'e wingi mbok pegat ping telu. Memang kalau dipikir-pikir kenapa kok syariat iku mengatakan gini seolah-olah itu gusti Allah mengatakan begini; "kuwe kuwi nek wis seneng marang wong wedok yo awal lan akhir. Ojo mbok gawe dolanan". Ini berarti ada indikasi bahwa Islam itu menghormati harkat martabat perempuan. Jadi ya maksimal dipegat itu tiga kali. Kalau lebih dari itu boleh dibaleni asalkan si wadon kuwi mau nikah dulu sama muhallil".

Dalam pengamatan peneliti, saat Gus In'am menyampaikan materi tersebut pembawaan emosinya sangat terlihat. Bahkan tampak Gus In'am mengulang-ulang kembali kalimat "*Syarate kudu wis rampung idahe nembe si muhallil iso nikahi. La nek muhallile seneng? yawes kuwi nasibmu. Salahe de'e wingi mbok pegat ping telu*" sebagai wujud penekanan emosi yang dibangun olehnya. Hal ini dilakukan Gus In'am agar jamaah juga ikut merasakan perasaan emosinya tersebut. Sebab berdasarkan pengakuan Gus In'am dizaman sekarang banyak perceraian dimana-mana dan pernikahan dibangun hanya berlandaskan rasa suka tanpa diniati ibadah. Sehingga ketika terjadi persoalan-persoalan dalam rumah tangganya mudah mengucapkan kalimat-kalimat cerai.

"saya tadi mengucapkan berkali-kali ya tujuannya untuk membangun emosi saya dan jamaah saya. Soalnya kalo tidak ditekan begitu nanti para jamaah yang datang khususnya anak muda gak akan ngerti esensi dari pernikahan. Biar enggak salah langkah saja. Kalo nikah ya diniati ngibadah. Sehingga kalo pas rumah tangganya digoyang ya kembali ke Allah minta pertolongan. Bukan sebaliknya langsung bilang cerai-cerai gitu."

Hal serupa juga dirasakan oleh Anis Muchabak sewaktu diwawancarai peneliti pada saat mendengarkan pesan tersebut:

"waktu Guse jelasin materi tadi tiba-tiba emosi saya itu juga terbangun. Apalagi waktu ada penekanan berkali-kali pada kalimatnya tersebut. Ya saya bersyukur si. Karena jadi tau, ternyata dalam persoalan rumah tangga itu gak boleh gegabah ngucapin pegat. Apalagi kalo udah tiga kali. Nanti kalo istrinya diminta nikah dengan laki-laki lain dan justru laki-lakinya gak mau ngelepasin yang nyesel kan jadi kita sendiri."

2) Menyentuh perasaan

Penelitian ini mengungkapkan telah ditemukan pesan yang isinya menyentuh perasaan selama berturut-turut peneliti melakukan observasi lapangan. Salah satu diantaranya ada pada tafsiran kitab Hidayaturrohman Qs. Al-Baqoroh ayat 246 karya Kyai Soleh Darat:

"Ono toh ora ningali siro ya Muhammadiyah utowo opo ora weruh siro ya Muhammad marang ceritane kaum bani isra'el saking sakwuse wafate sayyidina Musa As. Nalikane podo matur kaum kabeh marang nabine iku zaman (nabi Samwel). Ya Samwel kulo aturi ngadeaken ratu kang supados ngeratuni ing kawulo sedoyo. Dados mongko kawulo saget perang Sabil kaliyan meniko ratu, lajeng dados runtuh agami kawulo. Ngendiko nabi Samwel ya kaum. Mbok menowo siro kabeh lamun den perintahi perang (ndi ferdhoake perang) menowo ora podo gelem siro kabeh. Nuli podo matur kaum. Punopo sebabe kawulo dados mboten purun perang (tentu siro kabeh muni), kados pundi?. Hale loro-loro kulo sedoyo sampun dipun dalaken saking negoro kawulo (iku wektu anake-anake wus den pateni karo ratu kafir). Nyata baksa den ferdhoake perang sabilillah mongko podo mango kaum kabeh (coro ora wani). Anging sitik kang ora mangu (wani karo mungsohe). Hiyo iku kaum kang biso

ngeliwati bengawan, bareng karo rojo thalut. Allah iku ngudenani ing wong kang podo dholim kabeh."

Kemudian dikemas ulang oleh Gus In'am menggunakan bahasa ngoko alus Semarang sebagai berikut:

Ini ada cerita dulu zamannya bani Israel setelah nabi Musa itu ada nabi yang diminta oleh kaumnya, yakni nabi Samwel. Kaumnya minta mbok yo'o kita diberi pemimpin yang bisa ngajak perang. Kiro-kiro ngajak perang ini mben iso oleh ganjarane perang. Padahal yen pingin entok ganjaran perang kuwi ora kudu mesti perang. Koyok neng Indonesia ngene iki ora negara perang, negara damai. Jenengan yen pengen entuk ganjaran jihat iku termasuk seperti hari ini. Kita ngaji, mengaji, dan mengajar iku ganjarane podo koyok ganjaran jihat. Ono meneh nek jenengan niku duwe wong tuwo stroke terus jenengan ngrumati niku yo jenenge jihat. Terus meneh sahabat tanya kaleh jeng rosul, "jeng rosul kulo pingin jihat?" ucapnya. Terus jeng rosul jawab, "la kuwe iseh duwe wong tuo loro pora?", "taseh jeng rosul". Yowes wong tuo loromu mau dirumati. Mergo ganjarane kuwi termasuk jihat". Nek coro saiki jihat ngrumati wong tuo loro niku ya stroke. Iku mbok ladeni. Ono meneh hadits, "ya Rosulullah kulo pingin jihat?", garwane jeng nabi. "al-hajjul mabrur kuwi yo fi sabilillah, kuwe haji mabrur kuwi yo jihat fisabilillah", jawab jeng nabi. La iki enek kaum sakwuse nabi Musa niku ngendikan karo nabine "mbokyo'o kita ini diutus seorang raja yang bisa diajak perang bersama mereka fi sabilillah. "iki nek misale ono diwajibke perang. Paling-paling awakmu kuwi do wegah. Khawatir nanti nek mati, khawatir nek ditundung soko negarane, karena kalah perang. maka nanti diusir dari negaranya. Terus nanti anda menjadi orang-orang yang takut. Nah akhirnya tenan! Diwajibkan tenan. Tapi pada mengo, do wegah perang, wedi. Perang niku

ndarakmu opo gur dolanan. Dolanan nek pentung-pentungan paling mlentung. La iki dolanan saklawase nek mati ya wes. Nah iki nek ora sek imane tebal yawes. Makanya dulu zaman penjajahan orang-orang yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia adalah guru-guru kita, saudara-saudara kita sebangsa dan setanah air emang betul-betul wis ora duwe pikiran, aku ko nek klepeset piye, aku ko nak terluka bagaimana, ndak!. Mereka hanya pingin bagaiman merdeka. Mati ora popo. Mati adalah surga. Saiki ngomong ya gampang. Tapi praktekke ko kadang-kadang nangis ora mari. Tur jangan memancing air yang sudh tenang. Neng Indonesia niki negarane mboten negara perang. jadi ojo gawe kisruh. Mari jaga perdamaian. Toleransi yang sudah terjadi dirawat, PBNU, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 45. Jadi menceritakan zaman bani Israel dalam konteks keIndonesiaan dulu juga sudah pernah terjadi dan sekarang ini sudah merdeka. Awake dewe urip kepenak ngeteniki ayo dijogo. Kalau ada kekurangannya mari kita benahi bersama. Ibarat omah kuwi nak rusak ora kudu dibrukke omahe, tapi direnovasi, diresiki, ora kudu diobong. Kok negoro misale ono sek ora benere, mari kita benahi bersama. Kontribusimu kuwi opo ojo mung eleke ntok.

Pada saat mengamati dan mendengarkan langsung menyampaikan pesan Gus In'am dalam retorika dakwahnya tersebut, tampak materinya berisikan tentang cerita-cerita masa lampau yang kemudian dikontekstualisasikan dalam kehidupan saat ini. Seperti pada saat menyampaikan kisah nabi Samwel yang hidup dizaman nabi Musa As dengan disandingkan fenomena kehidupan di Indonesia saat ini. Hal ini sengaja dilakukan untuk menyentuh perasaan dirinya dan jamaahnya.

Sebagaimana pada kalimat yang diucapkan Gus In'am saat itu *"Padahal yen pingin entok ganjaran perang kuwi ora kudu mesti perang. Koyok neng Indonesia ngene iki ora negara perang, negara damai. Jenengan yen pengen entuk ganjaran jihat iku termasuk seperti hari ini. Kita ngaji, mengaji, dan mengajar iku ganjarane podo koyok ganjaran jihat. Ono meneh nek jenengan niku duwe wong tuwo stroke terus jenengan ngrumati niku yo jenenge jihat"* sangat terlihat adanya unsur penekanan dalam penyentuhan perasaan. Gus In'am mengingatkan kepada jamaahnya agar terus bersyukur kepada Allah SWT. Sebab kita tinggal dinegara yang damai bukan negara perang. Apa yang kita lakukan seperti mengaji dan mengajar ini ganjarannya sama dengan berjihad atau perang memperjuangkan ajaran Islam. Begitu juga dengan merawat kedua orangtua kita juga ganjarannya sama dengan jihad. Jadi tidak perlu harus berperang apalagi sampai ketakutan melawan maut. Seperti yang diungkapkan oleh Gus In'am dalam wawancara peneliti:

"salah satu bumbu saya dalam berdakwah itu menyelipkan cerita-cerita hikmah yang nantinya bisa menyentuh perasaan hati saya maupun jamaah saya. Karena dengan adanya cerita-cerita tersebut maka kita jadi sadar bahwa kita tinggal dan hidup dengan penuh keberuntungan. Bisa makan enak, tidur enak, jihad aja gak harus berperang kan."

Pengakuan Naufal Rofifisa Bahri pada saat wawancara dengan peneliti juga begitu. Naufal mengaku setiap mengikuti kajian Kopisoda hatinya merasa tersentuh. Apalagi pada saat menyampaikan materi tadi. Dia menyadari dan sangat-sangat bersyukur bisa hidup dengan damai

di negara Indonesia. Terlebih ganjaran mengikuti kajian besarnya sama dengan orang berjihad membela Islam. Jadi Naufal lebih bersemangat lagi mengikuti setiap kajian-kajian yang ada di Kopisoda Semarang.

"hati saya itu selalu tersentuh, mbak. Dan saya sangat beruntung bisa menjadi salah satu jamaah di Kopisoda ini. Saya ini kan masih tergolong muda, masih butuh asupan yang berkaitan dengan spiritual. Jadi dengan mengikuti kajian ini sudah tepat. Karena apa yang saya cari ya ada disini. Seperti tadi misalnya, Gus In'am bercerita tentang kisah hidup zaman nabi Samwel. Jika dikontekstualisasikan dengan sekarang. Sangat beda dan sangat bersyukur tentunya saya. Karena saya hidup dinegara yang damai dan apa yang saya lakukan seperti saat ini itu sudah dikatakan berjihad. Tidak perlu perang, tidak perlu ngebom, tidak perlu kahwatir, apalagi sampai ketakutan."

3) Kasih sayang terhadap khalayak

Penelitian ini mengungkapkan juga telah ditemukan pesan yang isinya kasih sayang terhadap khalayak selama berturut-turut peneliti melakukan observasi lapangan. Salah satu diantaranya ada pada tafsiran kitab Hidayaturrohman Qs. Al-Baqoroh ayat 221 karya Kyai Soleh Darat (Shalih, 2020).

"Lan aja ngerabeni siro mukmin ing wadon musyrikat lan yekti wadon amah kang mukminah iku luweh bagus tinimbang wadon musyrikah (angeng keno yen wis mlebu agomo Islam lan iman) lan senanjang demenake iku musyrikah marang siro. Lan ojo ono ngelakiake siro kabeh ing ono wadon niro marang wong musyrik (hinggo yen wis dadi mukmin kelawan mlebu agomo Islam). Lan yekti lanang budak iku luweh bagus tinimbang karo lanang musyrik lan senajan gawukake ing siro iku musyrik. Mengkono"

iku pangajake musyrik kabeh ngajak melebu neroko. Ana dene Allah iku ngajak lan nimbali marang kawulane kabeh marang melebu suwargo (pengajake Allah iku metu saking lisane poro rosul). Lan ngajak ngamal kang dadine oleh pangapuro. Kabeh mau hiyo kelawan irodatihi. Lan nerangake Allah ing piro-piro ayate marang menungso kabeh. Supoyo poro menungso iku podo ngiling-ngiling mara wa'dlihi ta'ala a'la lisani rosulihii".

Kemudian dikemas ulang oleh Gus In'am menggunakan bahasa ngoko alus Semarang kurang lebihnya sebagai berikut (In'am, Kajian pernikahan, 2021).

"Jangan engkau menikahi perempuan musyrik hingga mereka iman namun jika seorang musyik tersebut masuk Islam boleh. Keronu dikemudian hari nanti akan timbul banyak masalah. Jangankan beda agama. sama-sama Islamnya tapi beda kultur saja juga banyak masalah. Apalagi ini. Contohe siji seneng terbangun sijine ora. Siji seneng manaqiban sijine ora. Lucu lucu meneh nek pas musim calonan. Selalu debat kamu pilih siapa terus begitu. Tapi jika tengah wengi langsung iso rukun. Nah nanti esoke kembali ngono meneh. Mandang terus akur. sek kepilih dudu nomor siji otowo nomor loro nanging nomor telu. Ini peringatan bagi kita semua. Seperti yang dikatakan rosulullah, nek milih wong wadon sek arep dinikahi kuwi, pertama keronu li jamaliha. Keronu ayune. Nek iso sek lanang-lanang kuwi golek sek ayu-ayu sek ngidap-ngidapi. Kiro-kiro nek kuwe lungo ki iso bubarke konsentrasi. Wong-wong podo tabrakan karepe dewe. Masya allah ayune kuwi model opo. Sek wedok yo ngono nek iso yo golek sek ganteng. Kedua limaliha, kareno hartane. Contohe wong wedok kuwi mau ayu tur sugeh sisan. Wis digawekke toko, mobile loro, anakae siji tok. Kuwi kiro kkro favorit rak? Uripe wong lanang mau ora nde tantangan blas. Terus meneh bar nikah di

umrohke, didaftarke haji, sertifikat langsung atasnamu. Nek wong bejo ngono kuwi mau mesti podo ditakonani: "biyen sunatmu nek ndi sek? dongakno kyai sopo? Kok uripe ora penak ngono ora duwe tantangan blas. Tantangane nek bengi tok je". Sek wedok kuwi yo ngono. Golek sek sugeh. Mergo urip nek jaman akhir kuwi akeh tantangane. Opo meneh musim corona ngeneki. Ketiga, Wali hasabiha. Golek pasangan keronu keturunan hidup bernasab baik. Mbahe jelas, pakne jelas, anake jelas. Keempat, Walidini, golek pasangan keronu agamane. Nah yang terakhir ini yang dianjurkan oleh rosulullah, "pilihlah pasangan hidup karena agamanya. Karena engkau nantinya akan beruntung". Kalau mencari pasangan karena cantiknya maka suatu saat akan luntur, karena nasabnya suatu saat tidak abadi, kalau hartanya lama ilama tidak akan abadi. Carilah pasangan hidup yang seagama sama-sama Islame podo solate. Saiki ora. Wong wong kuwi podo kuwalik. Wong lanang kuwi mau podo ditekoki kerjone opo, tumpakane opo. Bedo karo jaman biyen wis katam qur'an ping piro, kitabe opo, sekolahe opo, mondoke nek ndi, doyan tahlilan ora, dll. Betapa sulitnya anak muda sekarang mencari istri. Selot suwi cah lanang akeh sek jomblo. Goleko bojo sek seiman podo ahli ibadahe. Ojo tergiur meskipun iku wuayu ngidap-ngidapi nanging ora seiman. Kenapa tidak boleh? Mereka itu ngajak mareng neroko. Ojo ngawenke siro kabeh. Dadi mari kita ikuti ajaranya Allah karena Allah. Kalau mengajarkan sesuatu itu pasti benar. Mengajak ke surga dan ampunannya dengan izinNya Allah. Jadi para jomblo kalau mau ngelamar atau seneng cewek atau cowok harus istikhoroh meskipun pilihannya satu."

Saat mengamati dan mendengarkan langsung proses penyampaian pesan Gus In'am dalam retorika dakwahnya, peneliti menemukan isi dari pesannya juga terdapat penekanan kasih sayang terhadap khalayak.

Salah satunya yang ada pada materi diatas. Gus In'am tampak menjelaskan kriteria memilih pasangan dalam ajaran Islam kepada jamaah Kopisoda Semarang. Gus In'am meminta kepada jamaahnya untuk berhati-hati dalam memilih pasangannya. Gus In'am menjelaskan kriteria memilih pasangan dalam ajaran Islam itu harus seagama, fisiknya, hartanya, dan nasab keturunannya. Namun diantara syarat kriteria tersebut Gus In'am menekankan kepada jamaahnya untuk lebih mengutamakan agama. Sebagaimana dalam kalimatnya "Keempat, Walidini, golek pasangan keronong agamane. Nah sek terakhir iki dianjurno rosulullah, "pilihlah pasangan hidup karena agamanya. Karena engkau nantinya akan beruntung. Kalau mencari pasangan karena cantiknya maka suatu saat akan luntur, karena nasabnya suatu saat tidak abadi, kalau hartanya lama lama tidak akan abadi. Carilah pasangan hidup yang seagama sama-sama Islame podong solate".

Hal ini dilakukan oleh Gus In'am sebagai wujud cinta dan sayang terhadap jamaah Kopisoda Semarang khususnya yang belum menikah. Gus In'am menginginkan semua jamaahnya selamat dan beruntung baik didunia maupun diakhirat kelak. Makanya dengan memberikan nasehat-nasehat tersebut, Gus In'am berharap kepada semua jamaahnya agar nantinya tidak salah langkah dalam mengambil keputusan kedepan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Gus In'am pada saat itu:

"bumbu saya dalam berdakwah selanjutnya ya memberikan nasehat berupa petunjuk-petunjuk ke jalan yang benar sesuai dengan

ajaran Islam. Salah satunya ya memberikan peringatan agar tidak terjerumus dalam kesesatan syaiton."

Tujuan dari pathos itu sendiri ialah untuk membangkitkan emosi tertentu terhadap khalayak dalam mendukung upaya persuasif (Hasanah, Kualifikasi Da'I: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles, Desember 2020). Oleh sebab itu, agar pesan-pesan yang disampaikan seorang komunikator bisa diterima oleh khalayak maka diharuskan mengetahui terlebih dahulu emosi mana yang efektif dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tindakan khalayak, serta fitur-fitur apa yang bisa digunakan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Gus In'am dalam proses dakwahnya yang selalu bisa menempatkan berbagai emosi sesuai dengan situasi pada saat berdakwahnya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan proses retorika dakwah Gus In'am terdapat dimensi *ethos*. Hal ini dapat dilihat Gus In'am dalam sisi kredibilitas telah ditemukan keahlian khusus yang dimiliki oleh Gus In'am sesuai dengan corak keilmuannya melalui pendekatan kearifan lokal di kota kelahirannya, yaitu Semarang. Kearifan lokal tersebut berupa kitab-kitab karya Kyai Soleh Darat Semarang yang berbahasa bilisanil jawi al-mrikiyyah (bahasa asli setempat) dengan bertuliskan Aksara Pegon Jawa. Disamping itu, Gus In'am dalam berdakwah sesuai dengan unggah-ungguh budaya jawa, yakni berperilaku sopan, santun, jujur, baik, dan tawadhu'. Berdakwah dengan orientasi keluarga

seperti yang diajarkan dalam budaya setempat, “ngrumat, ngrawat, ngramut”.

Retorika dakwah Gus In’am dalam sisi daya tarik telah ditemukan frekuensi yang sama antara jamaahnya dan Gus In’am. Sehingga pesan yang disampaikan diterima dan dipahami baik oleh jamaahnya, serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya. Punjamaahnya selalu menghormati dan percaya kepada Gus In’am. Retorika dakwahnya Gus In’am dalam sisi kekuasaan telah ditemukan dua komponen kekuasaan, yakni komponen kekuasaan keahlian (Gus In’am yang ahli dalam menerjemahkan dan menyebarkan pemikiran Kyai Soleh Darat dengan menggunakan bahasa Aksara Pegon Jawa) dan komponen kekuasaan informasi (Gus In’am yang selalu up-to-date, menguasai semua materi didalam kitab Kyai Soleh Darat, dan mahir dalam mengontekstualisasikan dengan persoalan masa kini).

Penggunaan bahasa dalam proses retorika dakwah Gus In’am yang telah ditemukan pada dimensi *logos*. Seperti halnya pada komponen gaya komunikasi dimensi *logos* telah ditemukan adanya gaya komunikasi yang meninggalkan kesan, santai, penuh perhatian, terbuka, dan bersahabat. Telah ditemukan juga gaya bahasa verbal (intonasi, humor, langgam bahasa) dan pada gaya bahasa nonverbal (tampilan, gerakan tubuh, ekspresi wajah).

Peneliti juga telah menemukan adanya pengaplikasian dalam keseluruhan relasi dakwah dengan budaya lokal, kata kunci dalam memahami dan kata kunci dalam landasan dasar pada retorika dakwah pada pesan-pesan kyai Soleh Darat yang telah disampaikan dan dikemas ulang

menggunakan bahasa *ngoko alus* Semarang. Keseluruhan tersebut ada dalam komponen dimensi pathos yang telah ditemukan oleh peneliti yaitu: menyentuh emosi, menyentuh perasaan, dan kasih sayang terhadap khalayak. Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya komponen dimensi pathos dalam konteks kebencian. Hal ini dikarenakan pesan-pesan yang disampaikan tersebut tidak ada unsur kebenciannya. Disamping itu pula peneliti telah menemukan beberapa penemuan bahasa *ngoko alus* Semarang dalam beberapa penyampaian Gus In’am. seperti, gawenke, selot, ngidap-ngidapi, mandang, keronono, de’e, ladeni, tundung, mengo, ndarakmu, pentung.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Anwar Arifin, 2011. *Dakwah Komtemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Samsul Munir Amin, 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

Dean J Champoin, 1998. *Metode dan Masalah Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.

Yusuf Zainal Abidin, 2013. *Pengantar Retorika*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Umdatul Hasanah, Kualifikasi Da'i: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles. *Jurnal komunikasi Islam*. Volume 10, Nomor 02, Desember 2020.

Muhammad Shalih, 2020. *Hidayaturrohman*. Semarang: Annur.

Wawancara dengan pak ikhwan, Sekretaris KOPISODA Semarang.

Wawancara dengan Habiburrahman El Shirzy, ketua KOPISODA cabang Salatiga.

Wawancara dengan Saiful dosen USM.

Wawancara dengan Dzuriyyah kyai Soleh Darat, Agus Taufiq.

Wawancara dengan jamaah KOPISODA, Anis Muchabak.

Wawancara dengan jamaah KOPISODA, Naufal Raffi.

Wawancara dengan Gus I n'am.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia11/02/2021>

<https://www.youtube.com/@GusInamOfficial/videos>